

Islam di Layar Kaca Global: Studi Komparatif Narasi Dakwah Televisi di Indonesia dan Mesir

Livyo Faiq Abiyyu¹; Eva Lutfiati Khasanah²; Aris Saefulloh³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

244120400016@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 244120400014@mhs.uinsaizu.ac.id²,

arissaefulloh@uinsaizu.ac.id³

ABSTRACT

This study explores the dynamics of Islamic broadcasting in the digital era through a comparative analysis of Islamic television in Indonesia and Egypt. Using a qualitative approach based on literature review and media content analysis, the research highlights how socio-political variables, media regulations, and religious authority shape da'wah strategies, broadcast narratives, and responses to digital disruption in both countries. The findings reveal that in Indonesia, a relatively open democratic climate and the diversity of religious actors have encouraged the emergence of Islamic television that is communicative, innovative, and responsive to digital media. In contrast, in Egypt, Islamic broadcasting operates within a more centralized system tightly controlled by the state and official religious institutions, tending to maintain conservative broadcasting patterns despite beginning to adopt digital formats. This comparison underscores that Islamic broadcasting is not merely a religious phenomenon, but also a reflection of the configuration of power and media policies in each country. This study contributes conceptually to the understanding of the relationship between digital da'wah, media politics, and cross-cultural religious configurations.

Keywords : *Islamic television, digital media, comparative study, Indonesia, Egypt*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika penyiaran Islam di era digital melalui studi komparatif antara televisi Islam di Indonesia dan Mesir. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis konten media, riset ini menyoroti bagaimana variabel sosio-politik, regulasi media, dan otoritas keagamaan membentuk strategi dakwah, narasi siaran, serta respon terhadap disrupsi digital di kedua negara. Hasil temuan menunjukkan bahwa di Indonesia, iklim demokrasi yang relatif terbuka dan keragaman aktor keagamaan mendorong lahirnya televisi Islam yang komunikatif, inovatif, dan responsif terhadap media digital. Sebaliknya, di Mesir, penyiaran Islam beroperasi dalam sistem yang lebih tersentralisasi dan dikontrol ketat oleh negara dan institusi keagamaan resmi, sehingga cenderung mempertahankan pola siaran konservatif meskipun mulai mengadopsi bentuk digital. Perbandingan ini menegaskan bahwa penyiaran Islam bukan semata fenomena keagamaan, melainkan juga cerminan dari konfigurasi kekuasaan dan kebijakan media di masing-masing negara. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman tentang relasi antara dakwah digital, politik media, dan konfigurasi keagamaan lintas-budaya.

Kata kunci: *televisi Islam, media digital, studi komparatif, Indonesia, Mesi.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam lanskap media global, termasuk dalam praktik dan konsumsi penyiaran agama. Era digital, dengan karakteristiknya yang serba cepat, interaktif, dan meluas, menawarkan peluang

sekaligus tantangan baru bagi media penyiaran Islam. Televisi, sebagai salah satu medium penyiaran yang paling berpengaruh, mengalami transformasi signifikan dalam cara konten diproduksi, didistribusikan, dan diterima oleh audiens. Di tengah arus informasi yang deras dan beragam, keberadaan dan peran televisi Islam menjadi semakin relevan untuk dikaji secara mendalam.

Indonesia dan Mesir, sebagai dua negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki dinamika dan konteks sosio-kultural yang unik dalam perkembangan penyiaran Islam di era digital. Di Indonesia, dengan keragaman organisasi Islam dan ekspresi keagamaan, televisi Islam tumbuh menjadi bagian penting dari ruang publik dan dakwah. Berbagai saluran televisi Islam hadir dengan karakteristik dan fokus program yang berbeda-beda, mulai dari pendidikan agama, berita, hingga hiburan Islami. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas dan pluralitas interpretasi serta praktik keagamaan dalam masyarakat Indonesia.(Zubaidi, 2020) Sementara itu, di Mesir, televisi Islam juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan masyarakat. Dengan adanya platform digital, saluran-saluran ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial yang cepat. (Abdurrahman & Badruzaman, 2023)

Kehadiran platform digital dan media sosial juga turut memengaruhi lanskap penyiaran Islam. Televisi Islam tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dan referensi keagamaan. Platform seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan berbagai aplikasi mobile telah menjadi ruang alternatif bagi individu dan kelompok untuk menyebarkan konten keagamaan. Interaksi antara televisi Islam konvensional dan platform digital ini menarik untuk diteliti, termasuk bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh stasiun televisi Islam untuk tetap relevan dan menjangkau audiens yang semakin terfragmentasi.(Rofidah & Muhid, 2022)

Studi-studi sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek terkait penyiaran Islam dan media digital. Beberapa penelitian fokus pada analisis konten program televisi Islam, efektivitas dakwah melalui media televisi, serta respons audiens terhadap tayangan keagamaan.(Mu'amalah, 2018) Penelitian lain mengkaji pemanfaatan media sosial oleh organisasi dan tokoh Islam dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan serta membangun komunitas online.(Zaid et al., 2022) Namun, penelitian komparatif yang secara khusus membandingkan perkembangan dan praktik penyiaran Islam di televisi antara Indonesia dan Mesir dalam konteks era digital masih relatif terbatas.

Perbedaan struktur politik dan otoritas keagamaan antara Indonesia dan Mesir berdampak signifikan pada operasional dan narasi televisi Islam di kedua negara. Di Indonesia, sistem demokrasi dan kebebasan pers memungkinkan keragaman pandangan keagamaan muncul di media, termasuk televisi non- konvensional berbasis internet yang menampilkan spektrum paham dari moderat hingga konservatif. Sebaliknya, Mesir menerapkan kontrol ketat terhadap media keagamaan; pemerintah menutup beberapa stasiun televisi Islam yang dianggap menyulut kebencian atau mengancam persatuan nasional, serta membatasi jumlah ulama yang diizinkan menyampaikan fatwa di televisi. Langkah ini bertujuan mengendalikan narasi keagamaan dan mencegah penyebaran paham

ekstremis.(Zahid, 2017)

Penelitian ini bertujuan membandingkan penyiaran Islam di era digital antara TV Islam di Indonesia dan Mesir. Studi ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika penyiaran Islam di era digital dalam konteks sosio-kultural dan politik yang berbeda, berkontribusi pada studi media dan komunikasi Islam, memberikan wawasan praktis, serta memperkaya literatur studi komparatif media di kawasan Muslim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi komparatif kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis konten media. Data primer diperoleh dari observasi konten siaran TV Islam di kedua negara. Data sekunder dikumpulkan dari literatur terkait, laporan resmi, dan hasil penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi penyiaran Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyiaran Islam di Indonesia dalam Era Digital

1. Perkembangan dan Regulasi

Penyiaran Islam di Indonesia mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), sebagai lembaga independen yang diatur oleh Undang- Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengatur konten siaran, termasuk siaran keagamaan. KPI bertindak sebagai self-regulatory body yang memastikan bahwa penyiaran berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman masyarakat Indonesia. (Ridwan, 2021)

Dalam konteks digitalisasi, KPI juga menyesuaikan perannya untuk mengawasi konten yang disiarkan melalui platform digital. Hal ini mencakup pengawasan terhadap konten dakwah yang disebarluaskan melalui media sosial, streaming, dan platform digital lainnya, guna memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan yang disampaikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

2. Strategi Dakwah dan Konten Siaran

Dalam konteks digital, stasiun televisi Islam di Indonesia telah mengembangkan beragam strategi dakwah untuk menjangkau audiens yang luas dan heterogen. Strategi ini mencerminkan upaya kontekstualisasi ajaran Islam ke dalam format penyiaran yang komunikatif, adaptif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Pertama, konten siaran TV Islam di Indonesia menunjukkan karakteristik yang variatif dan tematik, meliputi ceramah keagamaan, diskusi interaktif, program edukasi Islami, dokumenter religi, hingga hiburan bernuansa syariah. Stasiun seperti TV9, Rodja TV, dan Wesal TV menyesuaikan program mereka untuk memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus kultural dari segmen audiens

yang beragam, mulai dari kalangan tradisional hingga kaum urban millennial. Format dakwah melalui dialog atau talkshow juga semakin banyak digunakan untuk menciptakan suasana yang partisipatif dan reflektif dalam penyampaian pesan keislaman. Hal ini dibuktikan oleh temuan Salma (2024) yang menunjukkan bahwa diversifikasi jenis program dakwah menjadi pendekatan utama TV Islam dalam memperluas jangkauan audiens digital, termasuk melalui media sosial sebagai pelengkap siaran utama. (Salma Sahari Harahap, 2024)

Kedua, strategi lokalitas menjadi elemen penting dalam penyiaran dakwah. Pendekatan ini dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah, penguatan simbol-simbol budaya lokal, dan representasi tokoh agama setempat, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan pandangan Nurudin (2003) yang menekankan pentingnya "kontekstualisasi dakwah" agar pesan Islam tidak hanya tersampaikan secara teologis, tetapi juga secara sosiokultural, khususnya dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. (Nurudin, 2003)

Ketiga, stasiun TV Islam memanfaatkan platform digital sebagai strategi distribusi konten. Konvergensi media melalui YouTube, Instagram, dan aplikasi streaming memungkinkan interaksi langsung antara dai dan pemirsa, serta memungkinkan umpan balik secara real time. Dengan demikian, televisi Islam tidak lagi bersifat satu arah, melainkan membangun ruang dialogis antara penyampai dakwah dan umat.

Keempat, terdapat pula upaya branding dan positioning dakwah oleh lembaga penyiaran Islam. Setiap stasiun membangun identitas dan nilai dakwah tertentu, seperti Rodja TV yang menekankan pemurnian ajaran Islam (salafi), TV9 yang dekat dengan komunitas Nahdlatul Ulama, atau Wesal TV yang lebih berorientasi pada pemirsa urban. Strategi ini memperlihatkan bahwa TV Islam tidak hanya sebagai media keagamaan, melainkan juga bagian dari industri komunikasi yang memperhatikan segmentasi pasar dan positioning audiens.

Dengan demikian, konten siaran dan strategi dakwah TV Islam di Indonesia menampilkan sinergi antara nilai-nilai keislaman dan prinsip komunikasi modern. Pendekatan yang inklusif, komunikatif, dan berbasis teknologi ini menjadi kunci dalam membangun keterhubungan antara penyiar dakwah dan masyarakat digital di era konvergensi media.

3. Tantangan dan Hambatan

Meskipun penyiaran Islam di Indonesia mengalami perkembangan signifikan, terutama sejak era reformasi dan digitalisasi media, terdapat sejumlah tantangan dan hambatan yang memengaruhi efektivitas dan keberlangsungan siaran dakwah Islam di televisi.

Pertama, persaingan dengan media sekuler menjadi tantangan utama. Banyak stasiun televisi Islam bersaing dengan lembaga penyiaran komersial yang memiliki sumber daya lebih besar, baik dari sisi teknologi, SDM, maupun segmentasi pasar. Media sekuler lebih fleksibel dalam menyesuaikan

konten hiburan dan infotainment yang diminati pasar, sehingga menarik lebih banyak iklan dan pemirsa. Hal ini berdampak pada minimnya dukungan finansial dan sponsor untuk stasiun TV Islam, yang sebagian besar bergantung pada donasi atau lembaga dakwah tertentu. (Shevila Astisa Hani, 2024)

Kedua, terdapat risiko politisasi konten dakwah, terutama saat konten keagamaan dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok tertentu dalam agenda politik atau ideologi. Penyiaran dakwah yang semestinya mengedepankan nilai-nilai universal Islam seperti persatuan dan perdamaian, dapat bergeser menjadi media segmentatif yang memperkuat polarisasi umat. (Ibrahim et al., 2023)

Ketiga, kesenjangan infrastruktur digital dan literasi media juga menjadi hambatan penting. Meskipun televisi digital dan platform online mulai banyak diakses di wilayah perkotaan, sebagian besar wilayah rural di Indonesia masih menghadapi keterbatasan akses internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, dan kemampuan literasi media yang rendah. Hal ini menghambat penyebaran pesan dakwah yang efektif dan merata. Oleh karena itu, upaya peningkatan infrastruktur dan pendidikan literasi media sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pesan-pesan positif dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. (Elizamiharti & Nelfira, 2023)

Keempat, tantangan etika dan penyalahgunaan media dakwah juga menjadi sorotan. Beberapa saluran digital dan konten yang mengatasnamakan Islam kerap menyebarkan disinformasi, ujaran kebencian, atau interpretasi agama yang ekstrem. Jika tidak diawasi dengan baik, fenomena ini dapat menciptakan citra negatif terhadap Islam dan memicu keresahan sosial. (Iryani & Syam, 2023) Oleh karena itu, penting bagi lembaga penyiaran Islam untuk menerapkan standar etika penyiaran yang tinggi serta mengedepankan pesan-pesan dakwah yang konstruktif dan damai.

B. Penyiaran Islam di Mesir dalam Era Digital

1. Konteks Politik dan Kendali Negara

Penyiaran Islam di Mesir tidak dapat dilepaskan dari struktur politik yang otoriter dan kuatnya dominasi negara terhadap sektor media. Sejak masa pemerintahan Hosni Mubarak hingga pasca-rezim Ikhwanul Muslimin, negara Mesir secara aktif melakukan intervensi dan kontrol terhadap media Islam, baik melalui regulasi yang ketat, penutupan lembaga penyiaran keagamaan, hingga penangkapan terhadap tokoh-tokoh dakwah yang dianggap mengancam stabilitas politik negara.

Dalam konteks ini, media Islam diposisikan bukan sekadar sebagai kanal komunikasi dakwah, melainkan juga sebagai aktor politik potensial yang dapat menggerakkan opini publik. Karena itu, pemerintah Mesir memandang media Islam, khususnya yang berafiliasi dengan kelompok oposisi seperti Ikhwanul Muslimin, sebagai ancaman langsung terhadap legitimasi kekuasaan. Pemerintah secara sistematis membatasi kebebasan pers melalui pembatasan lisensi penyiaran, pengawasan isi siaran, dan penutupan saluran TV keagamaan

independen. Hal ini diperkuat oleh temuan Farida (2014) yang mencatat bahwa pasca-kudeta militer terhadap Presiden Morsi, ratusan media Islam ditutup dengan alasan keamanan negara, padahal sebagian besar hanya menyampaikan dakwah non-politis. (Farida, 2014)

Di sisi lain, Sobandi dan Firdaus (2013) menjelaskan bahwa kontrol negara terhadap media di Mesir juga dilakukan melalui penyensoran digital, pembatasan akses terhadap situs web tertentu, dan penangkapan jurnalis atau da'i yang aktif di media sosial dan platform streaming. Praktik ini tidak hanya membungkam suara keagamaan yang independen, tetapi juga merusak perkembangan media dakwah sebagai bagian dari dinamika masyarakat sipil. (Apriasari et al., 2013)

Model kontrol semacam ini memperlihatkan bahwa penyiaran Islam di Mesir tidak dapat berkembang secara otonom, melainkan sangat tergantung pada izin politik dan arah ideologis pemerintah yang berkuasa. Dengan demikian, dakwah Islam di media terutama televisi—berjalan dalam koridor negara, bukan dalam kerangka kebebasan berekspresi keagamaan sebagaimana di negara demokratis.

2. Ragam dan Format Konten Dakwah

Penyiaran dakwah Islam di televisi Mesir menampilkan spektrum format yang beragam, sebagai bagian dari upaya menyesuaikan penyampaian pesan keislaman dengan perkembangan media dan karakteristik audiens masa kini. Program dakwah tidak lagi terbatas pada bentuk ceramah monologis konvensional, tetapi berkembang menjadi format seperti diskusi panel, tanya jawab interaktif, talkshow, serta dokumenter religius. Ragam ini mencerminkan adanya inovasi dalam pendekatan penyiaran dakwah, di mana televisi berperan tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi spiritual di ruang publik.

Kendati dari segi format mengalami perkembangan, konten dakwah televisi di Mesir secara umum masih berpijak pada pendekatan normatif yang kuat. Penekanan utamanya terletak pada penguatan nilai moral dan hukum fikih, serta penguatan identitas keislaman melalui pengulangan tema-tema keagamaan klasik. Menurut Ramli dan Syahrudin (2024), pendekatan ini mencerminkan dominasi institusi keagamaan tradisional seperti Al-Azhar dalam membentuk arah dan batas-batas diskursus dakwah yang diizinkan di ruang media. (Syahrudin & Ramli, 2024) Akibatnya, ruang untuk eksplorasi wacana kontemporer atau tema-tema kritis dalam dakwah menjadi terbatas, sekalipun format penyajiannya semakin variatif.

Dengan demikian, ragam dan format konten dakwah di televisi Mesir menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengadopsi media modern sebagai sarana penyampaian pesan agama. Namun demikian, substansi dakwah tetap dikendalikan oleh otoritas keagamaan yang mengedepankan stabilitas sosial dan kesinambungan tradisi, bukan pada pembaruan wacana keagamaan secara

terbuka.

3. Risiko dan Hambatan Digitalisasi

Digitalisasi membuka peluang baru bagi penyiaran dakwah Islam di Mesir, terutama dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, peluang ini diiringi oleh kendala struktural, salah satunya adalah kontrol ketat negara terhadap ruang digital. Pemerintah Mesir melakukan penyensoran terhadap konten dakwah yang tidak sejalan dengan narasi resmi, termasuk penutupan saluran YouTube keagamaan dan pembatasan aplikasi dakwah daring. (Saleh, 2012) Digitalisasi juga menimbulkan dilema etika dakwah, di mana pesan agama sering dikemas untuk kepentingan pasar atau popularitas individu. Fragmentasi wacana dan komersialisasi dakwah ini berisiko mengurangi integritas pesan keislaman. (Adeni, 2021) Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang mampu menyeimbangkan kontrol, kebebasan dakwah, dan pendidikan literasi media secara inklusif.

C. Komparasi Penyiaran Islam: Indonesia vs Mesir

Untuk memahami secara lebih jelas perbedaan dan persamaan antara penyiaran dakwah Islam di Indonesia dan Mesir, berikut ini disusun tabel komparatif yang mencakup enam aspek utama: regulasi media, kelembagaan keagamaan, format konten dakwah, pendekatan pesan, ruang kebebasan media, dan keterlibatan digital.

Tabel 1. Komparasi media TV Indonesia vs Mesir

Aspek	Indonesia	Mesir
Regulasi Media	Relatif bebas, diatur oleh KPI dan UU Penyiaran, terbuka bagi lembaga non-negara.	Ketat, dikontrol negara melalui lembaga seperti SCAF dan Al-Azhar.
Kelembagaan Keagamaan	Pluralistik, dakwah berasal dari beragam ormas (NU, Muhammadiyah, Salafi, dll).	Sentralistik, didominasi Al-Azhar sebagai otoritas utama.
Format Konten Dakwah	Variatif: talkshow, ceramah ringan, reality show Islami, dakwah hiburan.	Formal: ceramah tradisional, tafsir, diskusi ulama senior.

Pendekatan Pesan	Interaktif, komunikatif, menyesuaikan segmen audiens digital.	Normatif, tekstual, fokus pada otoritas dan legitimasi ilmiah.
Ruang Kebebasan Media	Tinggi, memungkinkan beragam tafsir dan kritik.	Terbatas, diawasi ketat oleh pemerintah dan militer.
Keterlibatan Digital	Aktif di YouTube, Instagram, TikTok; banyak dai digital independen.	Terbatas; dibatasi negara, dominasi saluran resmi atau afiliasi.

Tabel ini menunjukkan bahwa secara umum, Indonesia memiliki ruang penyiaran dakwah yang lebih inklusif, variatif, dan terbuka, sedangkan Mesir cenderung menjalankan model dakwah yang terpusat, formal, dan dikontrol negara. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan politik-media di masing-masing negara, demokrasi multipartai di Indonesia memungkinkan diversifikasi pesan keagamaan, sementara sistem semi-otoriter di Mesir mengharuskan dakwah mengikuti kerangka ideologis negara. (Assyaukanie, 2012)

Di Indonesia, cara berdakwah kini banyak dipengaruhi oleh persaingan antar media. Akibatnya, gaya penyampaian pesan agama menjadi lebih fleksibel, mengikuti apa yang disukai masyarakat dan perkembangan teknologi. Sementara itu, di Mesir, perubahan dakwah ke arah digital berjalan lebih lambat. Hal ini disebabkan oleh peraturan pemerintah yang ketat dan adanya penolakan terhadap bentuk-bentuk siaran yang baru.

KESIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa penyiaran Islam di era digital memiliki dinamika yang sangat dipengaruhi oleh struktur politik, budaya, dan kebijakan media masing-masing negara. Di Indonesia, penyiaran dakwah berkembang dalam iklim demokrasi yang relatif terbuka, sehingga memungkinkan hadirnya beragam stasiun televisi Islam dengan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan adaptif terhadap teknologi digital. Melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital lainnya, stasiun TV Islam di Indonesia berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, meskipun tetap menghadapi tantangan berupa persaingan dengan media sekuler, keterbatasan infrastruktur, serta isu literasi dan etika media dakwah.

Sebaliknya, di Mesir, penyiaran Islam berada dalam kendali ketat negara yang membatasi kebebasan berekspresi keagamaan, baik melalui media konvensional maupun digital. Otoritas keagamaan seperti Al-Azhar memainkan peran dominan

dalam menentukan arah isi siaran dakwah yang bersifat normatif dan konservatif. Meskipun terdapat diversifikasi format penyiaran, substansi dakwah tetap diarahkan pada penguatan legitimasi keagamaan negara. Perbandingan ini menegaskan bahwa sistem politik dan kelembagaan keagamaan sangat memengaruhi pola penyiaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan media dakwah Islam di era digital hendaknya mempertimbangkan aspek kebebasan, profesionalisme media, dan etika keislaman agar tetap relevan dan berdampak dalam masyarakat yang terus mengalami transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan dan peluang dakwah islam di era digital. *Journal of Islamic Communication and Broadcasting*.
- Adeni, A. (2021). Online Religion and Rethinking the Da'Wah Authority Toward an Inclusive Da'Wah: a Conceptual Study. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 111–135.
- Apriasari, H., Sobandi, K. R., & Firdaus, S. (2013). Demokratisasi di Mesir: Resistensi Masyarakat Mesir melalui media sosial dan kejatuhan rezim Hosni Mubarak. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 1(3), 261–277.
- Assyaukanie, L. (2012). Islam Politik di Indonesia dan Mesir: Sebuah Perbandingan. *Makalah Disajikan Dalam Diskusi "Islam Politik Di Timur Tengah Dan Indonesia". Komunitas Salihara. Jakarta*, 25.
- Elizamiharti, E., & Nelfira, N. (2023). Demokrasi di era digital: Tantangan dan peluang dalam partisipasi politik. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 61–72.
- Farida, U. (2014). Peran Ikhwanul Muslimin dalam Perubahan Sosial Politik di Mesir. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 45–70.
- Ibrahim, M., Fathulloh, S., Samawat, T. S., & Suryandari, M. (2023). Manajemen Dakwah, Penyiaran Islam, Dan Tantangannya Di Era Globalisasi. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 77–86.
- Iryani, J., & Syam, N. (2023). Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *Pusaka*, 11(2), 359–372.
- Mu'amalah, M. (2018). Television: Media for Islamic Education in Millennium Era. *Didaktika Religia*, 6(1), 125–138.
- Nurudin. (2003). *Komunikasi Massa*. Pustaka Pelajar.
- Ridwan, M. (2021). Peran Kpi dalam proses pengawasan siaran TV nasional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Publipreneur*, 9(2), 21–28.
- Rofidah, L., & Muhid, A. (2022). Media dan hibrid identitas keagamaan di era digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 81–94.
- Saleh, N. (2012). Egypt's digital activism and the Dictator's Dilemma: An evaluation. *Telecommunications Policy*, 36(6), 476–483.
- Salma Sahari Harahap. (2024). *Analisis Instagram sebagai trend media dakwah Islam Salafi pada akun Salam TV*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Shevila Astisa Hani. (2024). *DINAMIKA PERKEMBANGAN TELEVISI DAKWAH LOKAL (STUDI KASUS MTA TV)*. UINIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG .

- Syahrudin, M., & Ramli, M. Y. (2024). METODE DAKWAH YUSUF AL QARADHAWI DIDALAM BUKU SYAIKH AKRAM KASSAB. *Holistik Analisis Lexus*, 1(5), 7–14.
- Zahid. (2017, November). *Otoritas Keagamaan Kudeta Mesir Batasi Jumlah Ulama yang Dbolehkan Berfatwa di Televisi*. <https://Www.Eramuslim.Com/Berita/Otoritas-Keagamaan-Kudeta-Mesir-Batasi-Jumlah-Ulama-Yang-Dbolehkan-Berfatwa-Di-Televisi/>.
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim millennials: How social media influencers reimagine religious authority and Islamic practices. *Religions*, 13(4), 335.
- Zubaidi, A. A. (2020). Perencanaan Industri Media Televisi Islam. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 235–253.